

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di zaman dengan pengaruh globalisasi dengan skala yang luas serta menyeluruh semua menjadi mudah dijangkau seperti aspek informasi maupun kemudahan interaksi komunikasi didalamnya, dengan kebijakan penerapan perdagangan bebas yang diterapkan organisasi ASEAN memungkinkan para generasi muda ikut serta berpartisipasi.

Dengan presentase kategori pengangguran 6,49%, upaya untuk mitigasi telah diupayakan terutama pemerintah dengan mencoba memanfaatkan potensi dimana dijadikan asumsi bahwa menjadi peta ekonomi dunia seperti yang diungkap pada *World Economic Forum* di Asia Timur. Akan tetapi tingkat pengusaha terbilang rendah, dengan demikian pemerintah dengan upaya yang dilakukan berusaha menumbuhkan pengusaha baru dengan skala lebih banyak.<sup>1</sup>

Dengan sedikitnya pemahaman wirausaha pada masyarakat kehidupan kini lebih cenderung memfokuskan pada alternatif lain selain menjadi wirausaha dengan anggapan alternatif lain dirasa lebih efektif seperti penghasilan yang statis dan pasif sebagai contoh cenderung memilih pilihan sebagai pekerja dibanding memanfaatkan peluang menjadi pengusaha.

Upaya yang dilakukan pemerintah dengan penumbuhan wirausaha diusahakan mencapai target dari 3,3% berkembang mencapai 4% bahkan sampai 5% di keseluruhan Indonesia. Akan tetapi bila dikomparasikan masih tergolong kurang bila dibanding Singapura sebesar 8,76% dan Thailand mencapai 4,74%. Dengan perbandingan tersebut, upaya terus dilakukan guna mencapai target dengan skala jumlah pengusaha tinggi di Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Budiarto, Rachmawan, et al. *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, (Yogyakarta: Ugm Press, 2018), 26.

<sup>2</sup>Rofiq, Aunur. *Kemajuan Ekonomi Indonesia Isu Strategis, Tantangan, dan Kebijakan*. (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), 35.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Jumlah Wirausaha di Indonesia dengan Negara Asia**

No	Negara	Jumlah Wirausaha (%)
1	Singapura	8,76%
2	Thailand	4,74 %
3	Malaysia	4,26%
4	Vietnam	3,3%
5	Indonesia	3,1%

Sumber: <https://www.merdeka.com> di akses 17 april 2021 17.00

Dengan status negara sebagai populasi yang banyak dengan menduduki nomor empat terhadap peluang memanfaatkan potensi kemajuan dalam negara sehingga sampai pada status negara maju terbilang besar apabila didorong dengan skala wirausaha dan yang lebih lagi pada saat ini dorongan dalam pemanfaatan peluang membuat semakin kuat keinginan dalam menjalankan kegiatan wirausaha. Didasari dengan faktor tersebut pemerintah berusaha memberikan dorongan lebih guna tercapainya tujuan yang mengarah pada kemajuan.

Upaya yang ditekankan pemerintahan dalam penanggulangan jumlah pengangguran serta upaya dalam mengurangi hal tersebut terutama pada level pengangguran terdidik, dimana mencoba membuat lulusan dari pendidikan tidak sekedar mencapai orientasi *job seeker* akan tetapi dengan dorongan serta memberikan pemahaman tentang potensi serta peluang sehingga memunculkan orientasi yang meningkat yaitu pada level *job meker* yang mana peluang bertumbuhnya wirausaha berpotensi terjadi.<sup>3</sup>

Dibelakang level pengusaha didorong pula dua unsur yang terbilang pokok yaitu (1) peluang (2) Responsif terhadap peluang. Dapat digambarkan dengan peluang akan suatu masalah dengan dorongan lain maka akan memunculkan ide atau gagasan yang mengarah pada penyelesaian masalah tersebut. dengan demikian definisi berwirausaha adalah pengungkapan suatu peluang dalam usaha dari respon akan suatu permasalahan sehingga memunculkan gagasan yang mengarah pada penyelesaian.

Dengan sesuatu yang gencar didengar pada saat sekarang yaitu wirausahawan (*entrepreneur*) juga termasuk peran penting

---

<sup>3</sup> Fatimah, M. Si Siti. "Menumbuhkan jiwa wirausaha muda dalam pembelajaran ekonomi." (Criksetra 3.4, 2013), 16.

pemerintahan dengan segala kebijakan serta pemahaman yang ditanamkan lewat jalur pendidikan sebagai contoh perguruan tinggi yang dimana pada saat ini pemerintah mencoba menumbuhkan dorongan yang cenderung mengarah pada pencipta kerja daripada pencari kerja.<sup>4</sup>

Melakukan kegiatan ekonomi pada skala sederhana dengan dilakukan sendiri merupakan alternatif awal yang lebih memungkinkan dilakukan dengan upaya menumbuhkan jiwa serta membiasakan dalam segi mental, kepribadian, serta pembelajaran yang terus dilakukan guna mendapatkan perkembangan tentang bidang yang ditekuni. Setiap lulusan terutama pada sarjana bukan tidak mungkin muncul beberapa keinginan maupun ambisi yang demikian.

Lebih menjadi keunggulan tersendiri bila kegiatan berbisnis dimulai sejak dini atau lebih awal disaat masih berada dijenjang perkuliahan. Dengan demikian kedepannya mempunyai potensi perkembangan yang lebih besar dengan dimulainya sejak dini. Istilah *young entrepreneur* atau *young preneur*, muncul dari fenomena mereka yang membangun usaha sejak dini.

*Young entrepreneur* dapat diartikan sebagai pebisnis yang mampu mengembangkan usahanya pada usia yang relatif muda. Dengan hal tersebut menarik untuk dilakukan penelitian terhadap pengusaha yang relatif berkembang pada usia yang masih muda yang secara umum masih dibidang dalam skala sederhana atau tergolong kecil maupun menengah.<sup>5</sup>

Kepribadian menurut Koswara adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran tertentu yang diterima individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.<sup>6</sup> Kepribadian serta kepahaman akan suatu hal yang menjadi tantangan yang harus dihadapi menjadi faktor kesiapan individu dalam menjalankan usaha, dengan didasari dengan pengetahuan, kepribadian dan pengalaman yang berkaitan pada teori serta praktik lewat sikap kepribadian yang ditinjau dari perspektif Islam. Dimana dapat

---

<sup>4</sup> Wijatno, Serian. *Pengantar entrepreneurship*. (Semarang: Grasindo, 2009), 26.

<sup>5</sup> Bajari, Atwar, Meria Octavianti, and S. Sos. "Komunikasi Bisnis *Youngpreneur*." (Ghana Gandara 1, 2015), 37.

<sup>6</sup> Asma'ul Husna, *Analisis Intensitas Berwirausaha Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang*, Universitas Negeri Malang, (2019).

dikatakan berpengaruh dalam intensitas terwujudnya lapangan usaha baru<sup>7</sup>

Dengan didasari beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, dimana didapati bahwa mahasiswa dengan keinginannya dalam berwirausaha mendorong munculnya wirausaha baru. dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh indarti dan rosdiana, dengan studi komparasi intensitas dalam kegiatan usaha di Indonesia, Norwegia serta Jepang didapati mahasiswa Indonesia yang didasari latar belakang bisnis justru mempunyai rasa minat yang kurang dalam berkeinginan menjadi wirausaha.<sup>8</sup> Serta penelitian lutjhe dan Franke juga yang mendapati hasil yang berbeda dimana intensi berwirausaha pada mahasiswa Amerika serikat, Austria serta dimana hasil yang didapat mahasiswa Amerika serikat cenderung memiliki keinginan yang lebih dibanding dua negara yang tercantum.<sup>9</sup>

Bandura mengemukakan bahwa intensi merupakan suatu bagian penting dari regulasi dalam diri individu dengan latar belakang motivasi seseorang untuk mengambil tindakan dari kepribadian dengan didasari landasan sifat dari Rasulullah SAW yakni Shiddiq, Amanah, Tabligh serta Fathanah.<sup>10</sup>

Dengan memiliki predikat negara dengan populasi agama Islam terbanyak, lebih sesuai bila menjalankan kegiatan usaha seperti tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah Salallahu' alaihi wasalam. Dalam firman Allah surah Al-Mulk: 15 sbb

---

<sup>7</sup> Lelliezza, Phutry, Ali Musadeq, and Arik Prasetya. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Karakter Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Motivasi Usaha Sebagai Intervening." (Sketsa Bisnis 6.2, 2019), 125-136.

<sup>8</sup> Indarti, Nurul, and Rokhima Rostiani. "Intensi kewirausahaan mahasiswa: Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia." (*Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)* 23.4, 2008), 369-384.

<sup>9</sup> Yuniasanti, Reny, and Metty Verasari. "Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." (*Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 20.1, 2015), 91-99.

<sup>10</sup> Prawesti, Devi Sindi. *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Intensi Berwirausaha Digital Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Perguruan Tinggi di Yogyakarta*. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2021.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagimu, maka berjalanlah di setiap sudutnya dan makanlah sebagian dari makanan-Nya”<sup>11</sup>*

Maksudnya yaitu, setelah kamu meninggalkan dunia ini, Allah menjadikan tempat ujian dan mengirim ke akhirat. Setelah anda mati, seterusnya mengalami kebangkitan serta berkumpul dengan Tuhan untuk memberikan balasan atas suatu perbuatan baik dan buruk.

Dari ayat tersebut dapat dijadikan sebuah tolak ukur bagi umat Islam bagaimana memandang dalam berwirausaha dengan sesuai syariat Islam dengan baik dalam menjalankan suatu bisnis.

Memandang perihal tersebut, sudah sepatutnya kita dapat mempraktikkan dengan pedoman nilai Islam yang lebih mendalam lagi. Kepribadian muslim berpotensi menunjang yang sampai pada titik keberhasilan berwirausaha. Pedoman-pedoman yang tercantum dalam Al-Qur’an serta hadits yang tentunya syarat dengan nilai-nilai didalamnya yang menyangkut berwirausaha buat penuhi sebuah keharusan yang mencakup ritual, senantiasa taqwa, sifat jujur serta niat yang diperhatikan, dan mencermati kesejahteraan terhadap sekitar yang mana merupakan faktor pendorong dari kepribadian seseorang wirausahawan yang dalam usaha didasari dengan ibadah serta mengharap keridhoan Allah SWT.

Dengan pedoman yang telah difirmankan dimana kewajiban yang harus dilakukan diantaranya bekerja. Dimana hal demikian juga tidak luput dari perhatian Allah, Rasul dan umat Islam. Seperti halnya sebab akibat pekerjaan dengan didasari unsur kebaikan yang tentu baik didalamnya akan berbuah baik pula, begitupun dengan sebaliknya keburukan akan terkait dengan balasan buruk yang tidak hanya masa sekarang tetapi memiliki keterkaitan dengan kehidupan akhirat dengan ridho Allah yang diukur pada tingkat kejujuran dalam bekerja. sebagaimana difirmankan pada QS. Taubah: 105 sbb

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

<sup>11</sup> Putriyani, S., Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. "Dekadensi Akhlak dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur’an." (Jurnal Ilmiah Mandala Education 8.1, 2022), 34.



*"Dan katakanlah: Bekerjalah, dan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada Dia yang mengetahui yang gaib dan Dia akan memberi tahu kamu dari apa yang kamu kerjakan".<sup>12</sup>*

Dalil tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk bekerja dan Allah pasti akan membalas apa pun yang dilakukan. Allah akan menghakimi dan memberi ganjaran atas perbuatan-perbuatannya. Istilah lain dari pahala adalah upah, bekerja hanya dengan landasan ibadah serta diiringi banyak amal saleh yang memunculkan segi manfaat, yang tidak hanya diri sendiri melainkan manfaat untuk orang lain pula, maka sesuai dengan janji Allah balasan akan diberikan sesuai buah tindakan yang dilakukan, dengan demikian berwirausaha dengan dasar perspektif Islam adalah hal yang sesuai dengan anjuran dengan diiringi kesesuaian pada pedoman yang diterapkan.<sup>13</sup>

Dari segi teori serta awal observasi, terlihat bahwa sebagian mahasiswa mulai membangun kegiatan usaha karena Intensi atau keinginannya dalam diri individu masing-masing dengan bekal kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam. Selain Intensi dan kepribadian serta dorongan lain dari kebutuhan yang ada, dimana mengandalkan uang dari pemberian orang tua tidak cukup bila dibebaringi dengan kebutuhan lain yang beraneka macam, terutama untuk keperluan yang tidak penting seperti makan, nongkrong dan pengeluaran yang tak terduga lainnya. Selanjutnya adapun yang terdorong berwirausaha didasari pada idealisme dalam diri mahasiswa yang ambisi mendapat penghasilan sendiri dan berani keluar dari zona nyamannya sehingga dapat membuktikan bahwa dirinya bisa memulai usaha disamping berkuliah dengan sukses tanpa bantuan orang lain. Mereka dapat mengelola bisnis mereka sendiri, membuka lowongan pekerjaan dan dapat membantu mereka yang membutuhkan. Dibawah ini disajikan data total mahasiswa IAIN Kudus yang memiliki sebuah usaha dan mahasiswa yang tidak memiliki sebuah usaha.

---

<sup>12</sup> Juliandi, Azuar. "*Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam.*" (Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis 14.01, 2014), 35.

<sup>13</sup> Ristiani, Dwi. "*Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dalam perspektif ekonomi islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2013)*". Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Mahasiswa memiliki dan tidak memiliki Usaha**

Fakultas	Mahasiswa	
	Pemilik usaha	Tidak memiliki
Tarbiyah	60 %	40 %
Syariah	55 %	45 %
Ekonomi & Bisnis Islam	75 %	25 %
Dakwah	30 %	70 %
Ushuludin	25 %	75 %

Sumber: <https://www.googleformMahasiswaIAINKudus> observasi tanggal 21 Mei 2022

Data tersebut didapatkan dengan cara menyebar kuesioner kepada mahasiswa IAIN Kudus guna mengetahui jumlah persentase mahasiswa yang sudah memiliki usaha dan mahasiswa yang belum memiliki usaha sendiri.

Berdasar data yang di dapat dari penelitian di atas penulis ingin terdorong meneliti secara pendekatan kualitatif tentang kepribadian mahasiswa yang sudah memiliki usaha. Peneliti juga ingin meneliti lebih lanjut pada temuan penelitian serupa sebelumnya dengan maksud ingin memahami secara lebih mendalam tentang kepribadian dan faktor pendukung maupun hambatan mahasiswa memulai bisnis yang dikaitkan dengan perspektif Islam.

Penelitian ini dapat menjadi insentif bagi masyarakat umum atau khususnya mahasiswa untuk mengembangkan diri menjadi wirausahawan. Selain itu ingin didapati pembelajaran perihal memulai dan membangun bisnis baru dengan kepribadian yang berdasarkan perspektif Islam. Yang harus dipersiapkan adalah mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dan mengidentifikasi peluang yang ada dan apa yang dibutuhkan. Lebih lanjut penelitian ini menjadi acuan bagi perkembangan wirausaha dinegara sendiri dengan harapan mengalami peningkatan sehingga mampu bersaing dengan negara lain.

Dengan berlandaskan permasalahan serta latar belakang yang ada maka penelitian disesuaikan dengan judul **“Kepribadian Wirausaha Muda dalam Perspektif Islam (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus)**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan suatu fungsi untuk menjelaskan serangkaian masalah sebagai sentral dari objek penelitian, sehingga diharapkan dengan tujuan penelitian ini, agar lebih fokus terarah serta sesuai batasan dalam pengambilan atau pencarian sebuah data pada kegiatan penelitian.

1. Kepribadian Wirausaha muda IAIN Kudus dalam memulai berwirausaha berdasarkan Perspektif Islam.
2. Faktor pendukung dan Penghambat Kepribadian Wirausaha muda IAIN Kudus dalam memulai berwirausaha berdasarkan Perspektif Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah sendiri lebih mengarah pada identifikasi yang didapat dengan dirumuskan lebih jelas sederhana sehingga lebih mudah dipahami.

1. Bagaimana Kepribadian Wirausaha muda IAIN Kudus dalam memulai berwirausaha berdasarkan Perspektif Islam?
2. Apa yang menjadi Faktor pendukung dan Penghambat Kepribadian Wirausaha muda IAIN Kudus dalam memulai berwirausaha berdasarkan Perspektif Islam?

## **D. Tujuan penelitian**

Didasari permasalahan yang terjadi maka ditentukan tujuan:

1. Untuk mengetahui Kepribadian Wirausaha muda IAIN Kudus dalam memulai berwirausaha berdasarkan Perspektif Islam
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan Penghambat Kepribadian Wirausaha muda IAIN Kudus dalam memulai berwirausaha berdasarkan Perspektif Islam.

## **E. Manfaat penelitian**

1. Bagi praktisi  
Sebagai sarana dalam sosialisasi maupun pemahaman akan implementasi sebuah teori terkhusus pada kewirausahaan dengan maksud memperluas dari segi pengetahuan tentang kepribadian seorang pengusaha dalam berwirausaha dengan berlandaskan perspektif Islam.
2. Bagi akademisi  
Memberikan suatu pemikiran dari sebuah identifikasi yang dilakukan yang kedepannya diharapkan mampu bermanfaat pdan berdampak pada kegiatan pembelajaran seperti halnya refrensi



terkhusus pada kepribadian wirausaha muda dalam perspektif Islam.

### 3. Bagi Mahasiswa

Sebagai dorongan bagi diri sendiri dimana kepribadian yang baik dalam berwirausaha dan berani untuk keluar dari zona nyaman dengan melihat kesempatan yang ada untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

## F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara terstruktur serta mengarah sesuai tujuan maka disusun sistematika yang bertujuan agar lebih terperinci serta mudah diidentifikasi, yang terbagi dalam beberapa urutan bab dengan sub bab yang menjadi bagian didalamnya, dengan diawal pada bab satu yang berkaitan tentang latar belakang, fokus pada kegiatan penelitian, identifikasi perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta sistematika yang diterapkan.

Bab selanjutnya kedua terfokus pada pemahaman yang disesuaikan dengan teori yang mencakup penelitian seperti halnya pengertian wirausaha, konsep kepribadian wirausaha muda dalam perspektif Islam dan faktor intensi berwirausaha dalam Islam. Bab ketiga terfokus pada metode yang dilakukan penerapan pada penelitian yang didalamnya mencakup jenis serta pendekatan, setting serta subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. Pada bab keempat terkandung didalamnya berupa hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, yang didalamnya terkandung gambaran dari obyek, deskripsi dari identifikasi data, dan analisis yang dilakukan, pada bagian terakhir sebuah bab yang berada urutan lima mengarah pada penutup yang terkandung dalamnya sebuah kesimpulan suatu hasil serta diikuti saran juga disertakan penutup.